

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakteristik anak usia dini atau anak yang tengah menempuh pendidikan anak usia dini lebih tampak dengan aktivitas bermain. Karakteristik tersebut menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan. Guru seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai.

Keseriusan anak dalam belajar tidak luput dari kepekaannya dalam menerima informasi pembelajaran. Selain itu, dorongan orang tua atau orang yang mengasuhnya sangat penting sebab keterbukaan anak dalam pembelajaran didasarkan atas rasa suka, senang, dan tanpa adanya tekanan dari orang lain. Anak yang memiliki kemampuan tinggi mampu melewati tahap pembelajaran dengan baik, sebaliknya anak yang memiliki kemampuan rendah terhalang pembelajarannya oleh karena penerimaan dirinya terhadap pembelajaran terbilang lambat. Oleh sebab itu, peran guru untuk meningkatkan kualitas anak harus menjadi andil terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan anak, Samba (dalam Rifai, 2011:150), menjelaskan bahwa kualitas pendidikan yang kurang baik secara garis besar menjadikan kualitas intelektual anak pun rendah. Pandangan tersebut mengisaratkan bahwa pendidikan anak dengan berbagai perspektif sudah semestinya berkualitas, misalnya kemampuan anak membaca, berbicara, dan berhitung. Relatif anak-anak usia dini mampu berbicara dengan baik, meskipun konsep berbicara dan artikulasinya belum sempurna. Namun tantangan anak dalam ranah pendidikan adalah kemampuan membaca dan berhitung. Kendala anak tidak dapat membaca disebabkan oleh pengenalan huruf, kata, dan kalimat secara tertulis yang belum dikuasai anak. Sedangkan hambatan anak tidak mampu berhitung karena pengetahuan anak terhadap angka relatif kurang.

Kerelatifan anak mengenal angka didasarkan oleh faktor penerimaan kosakata angka yang terhitung jarang dilakukan. Anak lebih cenderung dikenalkan dengan kalimat-kalimat perintah, meminta, dan kalimat memohon, sedangkan kata yang memusatkan perhatian pada angka seperti berhitung, mengukur, menambah, dan lain sebagainya masih sangat minim. Kalau pun anak diperkenalkan dengan angka hanya sebatas angka-angka rendah misalnya angka 1, 2, 3, 4, dan 5. Efek dari pengenalan sebagian angka tersebut mempengaruhi proses penghafalan anak terhadap angka.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pembina Kihajar Dewantara Kekurangtahuan anak terhadap angka selain dipengaruhi oleh lambatnya anak menerima informasi yang berkaitan dengan angka, juga disebabkan kurangnya pembiasaan menghitung pada diri anak. Orang-orang terdekat anak (orang tua) cenderung mengabaikan pembiasaan bahasa yang mengarah pada penuturan angka. Kebanyakan anak-anak mampu menyebutkan dengan baik angka-angka nominal, tetapi salah mengartikan angka-angka tersebut. Misalnya angka 5 diperuntukan pada objek 3, atau angka 8 diperuntukan pada objek 4. Dengan kata lain, konsep angka telah mampu dituturkan anak, namun konteks angka tersebut berdasarkan arti sebenarnya selalu meleset atau tidak tepat makna.

Beranjak dari fenomena tersebut yang harus ditumbuhkan adalah keingintahuan anak terhadap penyebutan angka. Banyak anak yang gagal berbicara termasuk gagal menyebutkan angka yang tepat makna dikarenakan rasa malu yang tinggi. Banyak anak pula tidak terbiasa memanfaatkan kompetensinya untuk berhitung. Problematika tersebut dihindari oleh guru maupun orang tua anak, sebab harus disadari bahwa anak memiliki harapan yang luar biasa untuk berhasil.

Harapan anak untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas harus ditumbuhkan oleh guru. Anak yang memiliki harapan untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas akan secara bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, jika anak tidak memiliki harapan untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas maka anak tersebut juga tidak secara bersungguh-sungguh berusaha menyelesaikan tugas (Depdiknas, 2000:4-5).

Pernyataan tersebut bertujuan agar guru dapat meminimalisasi kesalahan dan menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa anak termasuk kemampuan anak mengenal angka. Pentingnya anak mengenal angka karena suatu saat anak akan diperhadapkan dengan berhitung. Pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka dapat dijadikan landasan berpijak dalam membiasakan anak berhitung. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya membuat penulis berkeinginan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka melalui formulasi judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Anak Mengenal Angka pada Anak TK Pembina Kihajar Dewantara Kota Selatan Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kekurangtahuan anak terhadap angka selain dipengaruhi oleh lambatnya anak menerima informasi yang berkaitan dengan angka, juga disebabkan kurangnya pembiasaan menghitung pada diri anak.
- 2) Kebanyakan anak-anak mampu menyebutkan dengan baik angka-angka nominal, tetapi salah mengartikan angka-angka tersebut.
- 3) Konsep angka telah mampu dituturkan anak, namun konteks angka tersebut berdasarkan arti sebenarnya selalu meleset atau tidak tepat makna.
- 4) Banyak anak pula tidak terbiasa memanfaatkan kompetensinya untuk berhitung.

1.3 Rumusan Masalah

Beranjak dari identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka pada anak kelompok TK Pembina Kihajar Dewantara Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka pada anak kelompok TK Pembina Kihajar Dewantara Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat dalam dunia akademis sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan sekaligus acuan tindakan peningkatan mutu pendidikan oleh pihak penyelenggara pendidikan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mengenal angka.